

**METODE SOCIAL STORIES UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI KELAS INKLUSI SD
NEGERI KARANGANYAR YOGYAKARTA**

***THE SOCIAL STORY METHOD TO INCREASE STUDENTS WITH ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) SOCIAL INTERACTION IN THE CLASS INCLUSIVE
CLASS OF SD KARANGANYAR NEGERI YOGYAKARTA***

Oleh: Erlia Hana Susanti, Program Studi Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi melalui metode *Social Story*. Interaksi sosial anak ADHD dapat dilihat dari cara anak berinteraksi dengan orang lain di sekolah, dalam hal ini guru dan teman. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD di kelas V inklusi SD Karanganyar Yogyakarta melalui *social story*. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas V inklusi dengan kategori ADHD berjumlah satu siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan sebagai berikut: Interaksi sosial pada siswa ADHD, setelah diadakan penelitian dengan menggunakan *social story* mengalami peningkatan. Proses peningkatan dapat diketahui, bahwa anak dapat berinteraksi kepada guru dan teman dengan baik. Anak bersikap sopan terhadap gurunya di sekolah. Penelitian ini dikatakan berhasil karena menunjukkan bahwa angka kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II dengan kriteria $KKM \geq 75$, didapatkan hasil 88 artinya sudah mengalami peningkatan dan berhenti pada siklus II tersebut.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Metode Social Story, Siswa ADHD

Abstract

This research aimed to increase the students with ADHD social interaction for grade 5 from the inclusion class by applying Social Story method in SD Karanganyar Yogyakarta. The social interaction of the students with ADHD could be observed by the way they interact with other people at school. In this case, teachers and friends are needed to be involved in the social interaction. This research used classroom action research. The subject of this research was an ADHD student of grade 5 from inclusion class who is categorized into ADHD. The data collecting method used quantitative analysis method to count questioner result and qualitative method for the observation data during the Social Story method was given. From the results of research could be concluded social interaction with ADHD student grade 5 SD Karanganyar has increased after Social Story experiment was given. The process of improvement can be seen that the student can interact to teachers and friends better and the student tends to be polite to the teacher. The results of social interaction pre-action of research, 63 can be concluded into sufficient category. The grades in cycle number I reached 74 and it is included in good category. Cycle number II, the grades that can be achieved is 88 so that it has increased from cycle number one by 25 points or 39.68%. This research is successful because it shows the number of standard grades minimum (KKM) in cycle number II that is with $KKM \geq 75$, the result 88, means that it increased and stopped at cycle number II.

Keywords: social interaction, Social Story method, student with ADHD

PENDAHULUAN

Kemampuan interaksi sosial menentukan penerimaan lingkungan, sehingga penting bagi anak untuk dapat berinteraksi sosial di lingkungan. Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolahnya, diungkapkan dengan bersikap ramah serta santun kepada guru dan sesama teman di sekolah. Kemampuan interaksi sosial akan mendukung penerimaan lingkungan seperti bersikap baik dengan teman, ramah dengan teman dan guru, dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman dan guru. Hubungan pertemanan yang baik dapat diungkapkan dengan bersikap hangat dengan orang lain. Kehangatan bisa dilakukan dengan bersikap baik dengan teman, berinteraksi yang baik dengan orang lain, maupun sikap tubuh yang menunjukkan penerimaan kepada orang lain. Apabila hubungan pertemanan tidak terjalin dengan baik maka akan menimbulkan hilangnya rasa percaya diri dan harga diri anak.

Interaksi sosial di lingkungan akan mengalami kegagalan, jika sikap anak cuek, penyendiri, tidak sopan terhadap guru dan teman. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penurunan dari penerimaan dirinya di lingkungan tersebut, dampaknya dijauhi teman dan sering mendapat teguran dari guru dikarenakan perilakunya. Permasalahan interaksi sosial tidak hanya terjadi anak pada sekolah reguler saja, namun sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus itu adalah anak ADHD. Ciri-ciri anak ADHD menyebabkan terhambatnya interaksi sosialnya. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* memiliki tiga kriteria diagnosis yaitu gangguan pemusatan perhatian, impulsif dan hiperaktivitas. Marlina (2007:12) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV)* yang dipublikasikan oleh *American Psychiatric Assosiation* (1994) juga mengemukakan bahwa anak ADHD memiliki karakteristik gangguan perilaku seperti sulit memperhatikan dalam tugas atau kegiatan bermain dan memiliki masalah ketika bermain atau terlibat dalam aktivitas di luar kelas, gagal untuk memperhatikan ke hal-hal yang detail dan bertindak sembrono atau membuat kesalahan pada tugas sekolah, serta tidak dapat mengikuti perintah dan gagal menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Inklusi SD Karanganyar Yogyakarta pada November 2015 menemukan adanya gangguan ADHD pada salah satu anak. Contohnya saat pembelajaran di kelas anaksulit duduk dalam waktu lama di kursi, seringkali ia berpindah pindah dan terkadang membungkukkan badan diatas meja. Selain itu anak sering berjalan-jalan ke meja teman lainnya, berjalan kebelakang melihat buku-buku yang tertata di belakang ruang kelas dan subjek beralasan keluar kelas untuk membuang sampah.

Observasi selanjutnya, subjek mengalami gangguan interaksi sosial, subjek tidak terlalu peduli dengan lingkungannya contohnya subjek acuh tak acuh dengan keadaan lingkungan sekitar, dengan teman dan guru. Subjek di sekolah diharapkan mampu berinteraksi kepada teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Subjek jarang berkomunikasi dengan teman, subjek sering bermain sendiri dan kurang tertarik pada bermain kelompok seperti teman-teman yang lainnya. Subjek sering lari ke kelas khusus untuk bergabung belajar dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena subjek merasa aman ketika subjek berada di kelas khusus. Setelah subjek di kelas inklusi subjek sering diganggu dan subjek merasa tidak aman. Beberapa temannya mengatakan bahwa subjek aneh dan tidak bisa diam di kelas, karena sikap aneh yang dimiliki oleh subjek maka teman reguler menjauhi subjek. Kondisi seperti ini tentunya dapat menimbulkan gangguan dan hambatan bagi anak dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan yang terpenting adalah mengganggu kesiapan anak untuk belajar.

Anak ADHD juga bisa ditingkatkan interaksinya melalui hubungan yang positif dengan teman sebayanya yang memainkan peran penting dalam pengendalian diri terhadap keinginan untuk melakukan tindakan agresi, rasa memiliki dan menerima, moralitas, daya tahan terhadap stress, percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rahayu, 2015: 1). Selain itu interaksi sosial merupakan tuntutan di lingkungan sekolah disesuaikan dengan kurikulum melalui standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Aspek nilai diantaranya kognitif, psikomotor, dan afektif dinyatakan

lulus masing-masing apabila KKM= 75. Ranah afektif berkaitan dengan sikap anak selama berinteraksi sosial dengan guru dan teman dalam proses belajar mengajar. Tuntutan aspek sikap disesuaikan dengan KKM=75, sesuai kurikulum di lingkungan sekolah. Bagi anak ADHD perlu peningkatan aspek sikap, sehingga peran guru harus selalu aktif serta inovatif untuk mengatasi permasalahan sikap anak.

Interaksi sosial pada anak ADHD perlu penanganan khusus dari pihak sekolah terutama guru kelas yang mengampu siswa tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa guru kelas memberikan beberapa penanganan sederhana yaitu mengajarkan interaksi sosial dengan cara ceramah di depan kelas dan mencontohkannya dengan mengambil sampel siswa reguler dan berperan sebagai seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang lain.

Upaya guru kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut belum optimal dikarenakan hasilnya belum ada perkembangan, subjek tidak menunjukkan interaksinya dengan teman secara terus menerus dan berkepanjangan serta anak masih dikucilkan temannya karena subjek masih belum bisa bergabung dengan teman lainnya. Karena itu diperlukan motodesebagai upaya penanganan interaksi sosial anak ADHD.

Metode *social story* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak ADHD. Gray dan Garand (dalam Listyo Yuwanto, 2012: 91) menyatakan bahwa *social story* merupakan serangkaian cerita pendek. Cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut pandang anak-anak. Pada cerita pendek harus menyediakan instruksi-instruksi perilaku yang positif ataupun perilaku yang hendak dibentuk pada anak-anak. *Social story* terdiri dari empat sampai enam kalimat yang memberikan gambaran informasi mengenai suatu situasi sosial, kemungkinan reaksi orang lain dalam situasi tersebut dan pernyataan direktif (langsung) mengenai respon sosial yang diharapkan (Thieman & Goldstein dalam Listyo Yuwanto, 2012: 91).

Social story akan memberikan manfaat kepada anak ADHD, apabila pelaksanaannya memperhatikan kesesuaian dengan kondisi subjek serta penelitian terdahulu. Linda M. Quirnbach, et.al. (2008: 3-10) memaparkan 2

penelitian *social story* terdahulu khususnya pada anak ADHD. Penelitian pertama penelitian dari Bledscoe, dkk tahun 2003 pada anak *Asperger syndrome & ADHD* Usia 13 Tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui penggunaan *social story* memberikan intervensi terhadap improvisasi kemampuan di waktu makan pada remaja *Asperger syndrome & ADHD*. Intervensi pengamatan melalui foto anak, hasil menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada anak tersebut. Penelitian kedua dari Okada, dkk. tahun 2008 pada anak Autis dan ADHD usia 11-13 tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui pengurangan gangguan sikap terhadap improvisasi sikap anak mencuci tangan. Intervensi penelitian ini melalui simbol gambar dan foto.

Berdasarkan permasalahan dan upaya solusi terhadap permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang penggunaan metode *social story* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa *Attention Dificit Hyperactivity Disorder* di kelas V inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Wina Sanjaya (2009:26) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri guna memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena ingin memecahkan masalah mengenai rendahnya interaksi sosial anak ADHD di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Kemampuan tersebut ditingkatkan melalui penerapan metode *Social Story*.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh

guru secara profesional (Kasina Ahmad, 2009:52). Melalui penelitian tindakan kelas peneliti dan guru akan berupaya meningkatkan kemampuan interkasi sosial anak ADHD kelas V dengan memperbaiki pengembangan perilaku anak melalui pemberian metode *Social Story*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang anak ADHD kelas V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Subjek berusia 11 Tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan tipe ADHD yang tidak bisa memperhatikan guru saat menerangkan di depan kelas, hiperkatif tidak bisa diam di kelas, selalu ingin keluar kelas, tidak bisa duduk diam di kursi, sembrono dalam pembelajaran, suka berteriak dan suka berimajinasi berlebihan. Subjek sering dikucilkan oleh temannya karena rendahnya interaksi sosial.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 30) menjelaskan instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu meneliti. Pengadaan instrumen penelitian yang baik ditempuh secara prosedural dengan perencanaan dan penulisan hasil serta revisi. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jenis instrumen sebagai berikut:

1. Instrumen kuesioner

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan aspek interaksi sosial yang di jelaskan menurut Sarlito W. Sarwono (2014:185) yang meliputi aspek komunikasi, sikap, tingkahlaku kelompok, dan norma sosial.

2. Pedoman Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif.

1. Data Kuantitatif

Pengkajian atau analisa data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk kuesioner melalui *pre test* dan *post test* interaksi sosial siswa ADHD. Hasil penilaian berdasarkan nilai menggunakan metode kuantitatif. Berikut dijelaskan penerapan kedua teknik tersebut.

Tabel 1. Teknik Nilai Kuesioner

No	Sikap yang dimunculkan	Nilai
1	Sering	4
2	Jarang	3
3	Pernah	2
4	Tidak pernah	1

Nilai tes instrumen interaksi sosial dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2013:102) :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai Persentase Sikap yang ingin dicari.

R : Nilai mentah yang diperoleh siswa.

SM : Nilai maksimum sesuai dengan soal yang diberikan.

100 : Bilangan tetap.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 70% didasarkan pada nilai rata-rata KKM kelas yaitu 70, berdasarkan kriteria tersebut maka interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Kriteria berupa persentase kesesuaian (I'anutut Thoifah, 2015: 42), yaitu:

1. Kriteria (%): 0 – 20 = Kurang Sekali
2. Kriteria (%): 21 – 40 = Kurang
3. Kriteria (%): 41 – 60 = Cukup
4. Kriteria (%): 61 – 80 = Baik
5. Kriteria (%): 81 – 100 = Baik Sekali

Pembahasan di Bab IV didasarkan pada hasil kuesioner dengan kriteria pencapaian minimum 70%, sesuai dengan tahapan pra tindakan hingga siklus. Analisis ini dilakukan untuk memadukan data keseluruhan dan bertujuan untuk mengungkap semua dan peningkatan siswa selama diberikannya metode *Social Story* dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif dari penelitian ini akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan untuk memadukan data keseluruhan dan bertujuan untuk mengungkap semua dan peningkatan siswa selama diberikannya metode *Social Story* dari pratindakan, siklus I sampai siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

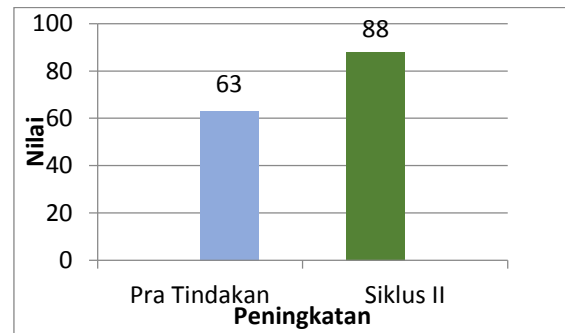
Berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan kegiatan *social story* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa ADHD di kelas inklusi SD Karanganyar Yogyakarta, mengalami peningkatan yang signifikan. Selama kegiatan siswa terlihat semakin senang dan antusias. Perbaikan – perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada siklus I berdampak terhadap interaksi sosial semakin baik.

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan *Pra Tindakan* dan Siklus II ditinjau Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story*

Pra tindakan S.I		Ket	Pra tindakan S.II		Ket	Peningkatan
Nilai	Nilai		Nilai	Nilai		
58	63	Belum Tuntas	81	88	Tuntas	25

Berdasarkan hasil setelah tindakan perilaku siswa setelah diberi tindakan siklus II, perilaku siswa mengalami peningkatan apabila

dibandingkan dengan hasil siklus I. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai pengamatan interaksi sosial dari 63 pada saat pra tindakan kemudian menjadi 88 setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Sehingga subjek mengalami peningkatan untuk interaksi sosial yaitu nilai sebesar 25 setelah mendapatkan tindakan pada siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pada Siswa ADHD Kelas V Siklus II

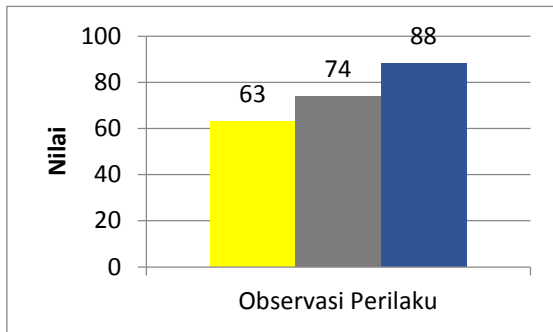
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di akhir siklus juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di banding pada siklus I. Di siklus II ini siswa lebih senang dan antusias dalam diberikannya *social story*. Siswa juga merespon apa yang pertanyaan guru dan memperhatikan saat dibacakan *social story* dari awal hingga akhir. Sehingga siswa dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Peningkatan Interaksi sosial Siswa ADHD Kelas V

Subjek	Interaksi social			
	<i>Pra tindakan</i>	Siklus I	Siklus II	Ket
MYM	63	74	88	Tuntas

Diketahui peningkatan pengamatan interaksi sosial siswa ADHD Kelas V dari *pra tindakan*, siklus I, dan Siklus II. Hasil *pra tindakan* interaksi sosial yang diperoleh subjek yaitu nilai sebesar 58. Hasil interaksi sosial siswa pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 74, dan setelah direfeksi dan diberi tindakan kembali pada siklus II siswa mendapatkan nilai 88. Berdasarkan hasil tersebut maka interaksi sosial siswa mengalami

peningkatan sebesar 25, setelah diberi tindakan.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pada Siswa ADHD Kelas V

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan diketahui bahwa siswa ADHD sangat senang dalam mendengarkan cerita maka dalam peningkatan interaksi sosial peneliti menggunakan metode *social story*.

Pada observasi pra tindakan ditemukan bahwa subjek setiap diberikan cerita tidak pernah memperhatikan guru dalam bercerita, konsentrasi anak cepat beralih, masih sering melamun, berimajinasi, dan sering berjalan kesana kemari tetapi subjek bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan selama rentang waktu penelitian, ada beberapa teman subjek sering mengatakan subjek aneh. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa ADHD yang di kemukakan oleh Marlina (2007:5) terdapat tiga gejala utama. Salah satunya adalah inatensi yaitu subjek mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya. Dengan salah satu ciri-cirinya adalah kesulitan dalam bertahan pada satu aktivitas yaitu memperhatikan guru bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan dilakukan, diketahui bahwa siswa ADHD dalam pemberian metode *social story* masih belum antusias mendengarkan dan memperhatikan, masih sering melamun, konsentrasi beralih, dan berimajinasi. Perilaku yang dimiliki siswa ADHD disebabkan rendahnya interaksi sosial karena kurang beradaptasi dengan teman sehingga teman masih saja menganggap subjek aneh dan tidak mau mengajak subjek untuk bermain

berkelompok dengan teman lainnya. Karakteristik yang dimiliki subjek salah satunya adalah inatensi dengan ciri-ciri yang dimiliki anak adalah kesulitan dalam berkonsentrasi anak masih beralih pada memperhatikan guru menceritakan *social story*.

Anak dengan ADHD tidak terlalu memperhatikan pasangannya dalam suatu interaksi sosial yang dihadapinya. Pada saat mengartikan informasi sosial, anak harus memahami petunjuk-petunjuk sosial yang diberikan orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial. Anak dengan ADHD memiliki permasalahan pada tahap pertama dan kedua pemrosesan informasi, sehingga respon yang dipilihnya kurang tepat. Pemilihan respon yang tidak tepat juga dipengaruhi oleh minimnya pilihan respon yang diketahui anak dan perilaku impulsif yang membuat anak memberikan respon yang tidak sesuai. Anak ADHD mengalami disfungsi hubungan yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya pembentukan struktur sosial tidak terjadi.

Metode pembelajaran melalui *social story* diharapkan dapat mengatasi interaksi sosial dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD inatensi melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan. Informasi mengenai petunjuk sosial diberikan lewat kalimat deskriptif (penggambaran situasi sosial), kalimat perspektif (penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita), dan kalimat direktif (penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai).

Social story memberikan gambaran pada anak ADHD mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu. *Social story* memberikan informasi sosial secara nyata dan jelas yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu. Informasi yang disampaikan melalui *social story* dapat memperjelas keseluruhan gambaran mengenai situasi sosial (Novita Siswanti, 2010: 103).

Penerapan *social story* untuk anak ADHD diberikan dengan memperhatikan kondisi tertentu pada subjek berdasarkan pertimbangan unsur kognitif dan afektif. Unsur kognitif anak ADHD dalam penelitian ini, memiliki tingkat intelegensi tidak berbeda dengan kondisi anak pada umumnya sehingga tingkatan kedalaman cerita *social story* bisa disamakan dengan anak seusianya. Unsur

afektif berkaitan dengan perilaku menyimpang anak ADHD khususnya inatensi, sehingga konsep menarik *social story* dengan nilai-nilai moral positif dapat digunakan sebagai stimulus perubahan perilaku di akhir siklus menjadi positif.

Metode *Social story* dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku termasuk interaksi sosial yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang mudah dipahami anak (Novita Siswati, 2010: 103). Setiap informasi dari lingkungan sekitar harus memperoleh akses untuk mencapai otak agar bisa diproses. Komponen indera baik visual dan audio harus bekerja dengan baik dan mampu menangkap seluruh informasi tersebut lalu menyampaikan ke otak. Indera penerima terhubung erat dengan memori jangka pendek manusia. Mekanisme kerja memori tipe ini bersifat sementara dan hanya mampu mempertahankan keterwakilannya di otak sekitar 1-1,5 detik untuk proses visual dan 2-4 detik untuk proses audio (Wickens & Hollands, 2005: 15).

Untuk mengatasinya peneliti berusaha untuk mengambil tindakan berupa mendampingi anak saat guru menceritakan *social story* dan sesekali subjek tidak memperhatikan peneliti mengingatkannya untuk memperhatikan guru saat bercerita. Tindakan selanjutnya adalah memberikan cerita *social story* dengan durasi yang pendek yaitu 6 menit. Pada siklus I pemberian cerita *social story* berdurasi 10 menit, sehingga subjek mudah untuk berkonsentrasi terhadap cerita yang diberikan.

Faktor penghambat dari penelitian ini adalah keadaan kelas yang sangat gaduh dan siswa yang tidak antusias dalam mendengarkan cerita. Kebanyakan siswa yang mengobrol sendiri, ada juga siswa yang berjalan kesana kemari dan keluar kelas dengan tidak memperhatikan cerita. Berdasarkan hipotesis penelitian “metode *social story* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa ADHD” kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan (peningkatan) interaksi sosial anak ADHD inatensi setelah siklus II penggunaan *social story*, diamati oleh peneliti dan guru kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti diantaranya “MYM mau menolong teman dimana MYM menemukan benda (pensil) kemudian MYM memberikan pengumuman

dari kelas ke kelas dan mengembalikannya”. Berdasarkan pengamatan guru kelas perubahan interaksi sosial MYM yaitu “Berbicara sopan ke sesama teman dan sikap baik kepada guru”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak ADHD dengan tipe hambatan inatensi, maka faktor yang berpengaruh pada kurangnya interaksi sosial anak dengan hambatan ADHD yaitu kognisi dan perilaku (Hoza dkk, 2005: 46).

Anak dengan ADHD memiliki kekurangan dalam pemrosesan informasi dalam suatu interaksi sosial yaitu pada tahap *encode* dan pemahaman informasi. Proses *encode* informasi yang datang, anak harus memperhatikan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Anak harus memperhatikan petunjuk-petunjuk sosial baik petunjuk sosial verbal maupun non-verbal. Anak dengan ADHD tidak terlalu memperhatikan pasangannya dalam suatu interaksi sosial yang dihadapinya. Pada saat mengartikan informasi sosial, anak harus memahami petunjuk-petunjuk sosial yang diberikan orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial. Anak dengan ADHD memiliki permasalahan pada tahap pertama dan kedua pemrosesan informasi, sehingga respon yang dipilihnya kurang tepat. Pemilihan respon yang tidak tepat juga dipengaruhi oleh minimnya pilihan respon yang diketahui anak dan perilaku impulsif yang membuat anak memberikan respon yang tidak sesuai (Hoza dkk, 2005: 46-47).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses penelitian yang telah dilaksanakan berhasil, kendala yang dialami peneliti yaitu pengganti pemberi cerita yang sebenarnya dilakukan oleh guru kelas tetapi dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus dengan didampingi oleh peneliti. Pertama pemberian cerita, subjek tidak begitu tertarik karena durasi yang cukup panjang, dan sikap anak yang tidak bisa memperhatikan, tetapi dengan didampingi oleh peneliti pada siklus II subjek sangat antusias dengan cerita.

Perkembangan dari siklus I ke siklus II anak mengalami kenaikan pada sikap dan komunikasi anak. Guru pendamping mendapati subjek menemukan pensil dan pensil itu

diumumkan di semua kelas bahwa siapa yang telah kehilangan pensil tersebut. Juga pada komunikasi subjek, subjek lebih sedikit suka bertanya dengan guru dan bersikap sabtu terhadap guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Interaksi Sosial pada siswa ADHD Kelas V SD Negeri Karanganyar setelah diadakan penelitian dengan menggunakan *Social Story* mengalami peningkatan. Hasil pengamatan Interaksi *Social Story* pra tindakan mendapatkan skor 63 termasuk kategori cukup. Nilai pada siklus I mencapai skor 74 termasuk dalam kategori baik. Siklus II, nilai yang dicapai adalah skor 88 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25 poin atau 39.68%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena menunjukkan bahwa angka kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II yaitu dengan kriteria $KKM \geq 75$, didapatkan skor 88 artinya sudah mengalami peningkatan dan berhenti pada siklus II tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah, agar diberikannya metode *Social Story* untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus supaya interaksi kedua siswa terjalin baik.
2. Bagi guru, diharapkan setelah penerapan metode *Social Story*, guru hendaknya selalu memantau dan mempertahankan interaksi sosial siswa. Sehingga interaksi sosial yang sudah ditingkatkan akan selalu bertahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan intraksi sosial bagi siswa ADHD dengan menerapkan metode *Social Story*. Pelaksanaan observasi dan data-data observasi diperpanjang untuk di internalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hoza, B. dkk. 2005. What aspects of peer relationships are impaired in children

with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of consulting and clinical psychology american psychological association*. Vol. 73, No. 3, 2005, 411-423.

Listyo Yuwanto. 2012. *Social stories Wayang punakawan sebagai media pendidikan Karakter anak usia dini*. Seminar Nasional Psikometri. Surabaya: Universitas Surabaya.

Linda M. Quirnbach, dkk. 2008. *Jurnal Social Stories: Mechanisms of Effectiveness in Increasing Game Play Skllis in Children Diagnosed with Autism Spectrum Disorder Using a Pretest Posttest Repeated Measures Randimized Control Group Design*. USA: Alliant International University.

Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Novita Siswati 2010. *Pengaruh sosial stories terhadap keterampilan sosial anak dengan ADHD*. Jurnal. Jurnal psikologi Undip: Semarang.

Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wickens, D. & Hollands, J.G. 2005. *Engineering psychology and human performance*. New Jersey: Prentince-Hall Inc.